

RISET EVALUASI**Pengertian, Karakteristik, Prosedur, Model, dan Metode Penelitian****Rahmah¹, Muhammad Qamaruzzaman²**¹Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Kebumihan,
Politeknik Negeri Banjarmasin²UIN Antasari BanjarmasinEmail : rahmahrumna@poliban.ac.id¹, borneozaman@gmail.com²**ABSTRAK**

Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Dalam kegiatan penelitian terdapat sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh peneliti sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Ada beberapa jenis penelitian diantaranya adalah penelitian: eksplorasi, penelitian pengembangan, verifikasi, kuantitatif, kualitatif, penelitian survai, tindakan, *ex post-facto*, *eksperimen*, dan penelitian evaluasi. Sudah barang tentu, setiap jenis penelitian memiliki ciri-ciri tersendiri, sehingga peneliti harus cermat bilamana akan memilih untuk melakukan jenis penelitian tertentu. Pemilihan jenis penelitian ini harus didasarkan pada jenis masalah yang akan dipecahkan. Riset evaluasi atau penelitian evaluasi pada dasarnya digunakan untuk meneliti keberhasilan suatu program termasuk dalam lingkup Pendidikan, misalnya keberhasilan program pemberlakuan Kurikulum 2013, program Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Dalam hal ini dibutuhkan penelitian evaluasi tentang keberhasilan atau terlaksananya program atau kebijakan tersebut dalam implementasinya di lapangan.

Kata Kunci : Riset Evaluasi, Karakteristik, Model, Metode**ABSTRACT**

Research is a systematic investigation aimed at increasing knowledge and is also an organized effort to examine specific problems that require answers. In research activities, there is a set of rules, activities, and procedures used by researchers according to their respective disciplines. Several types of research include exploratory research, developmental research, verification research, quantitative research, qualitative research, survey research, action research, ex post facto research, experimental research, and evaluation research. Naturally, each type of research has its own characteristics, so researchers must be careful when choosing a particular type of research. The selection of research type should be based on the nature of the problem to be solved. Evaluation research is essentially used to assess the success of a program, including in the field of education. For example, it can be used to evaluate the effectiveness of the implementation of the 2013 Curriculum or the Dual System Education Program (PSG). In this case, evaluation research is needed to assess the success or execution of a program or policy in its practical implementation.

Keywords: Evaluation Research, Characteristics, Model, Method

I. PENDAHULUAN

Dalam konteks pembelajaran terdapat istilah evaluasi dan riset evaluasi. Kata evaluasi (penilaian) merupakan suatu program biasanya dilakukan ada suatu waktu tertentu atau pada suatu tahap tertentu dengan membandingkan keadaan yang nyata dengan keadaan yang diharapkan dalam program tersebut (Kantun, 2017). Evaluasi adalah suatu upaya untuk mengukur hasil atau dampak suatu aktivitas, program, atau proyek dengan cara membandingkan dengan tujuan yg telah ditetapkan, dan bagaimana cara pencapaiannya (Mulyono, 2009). Sedangkan menurut Rika Dwi K. (2009) Evaluasi adalah sebuah proses dimana keberhasilan yang dicapai dibandingkan dengan seperangkat keberhasilan yang diharapkan. Perbandingan ini kemudian dilanjutkan dengan pengidentifikasian faktor-faktor yang berpengaruh pada kegagalan dan keberhasilan.

Viviane dan Gilbert de Lansheere dalam Inggit Kurniawan (2009) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses penentuan apakah materi dan metode pembelajaran telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sedangkan menurut Zulharman (2007) Evaluasi adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektifitas suatu program.

Evaluasi program adalah proses untuk mendeskripsikan dan menilai suatu program dengan menggunakan kriteria tertentu dengan tujuan untuk membantu merumuskan keputusan, kebijakan yang lebih baik. Pertimbangannya adalah untuk memudahkan evaluator dalam mendeskripsikan dan menilai komponen-komponen yang dinilai, apakah sesuai dengan ketentuan atau tidak (Edison, 2009). Menurut Suharsimi Arikunto (2007) penelitian evaluasi dapat diartikan suatu proses yang dilakukan dalam rangka menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program, serta mempertimbangkan proses serta teknik yang telah digunakan untuk melakukan suatu penelitian.

Kegiatan evaluasi dirancang untuk menghasilkan data mengenai nilai, jasa, atau nilai fenomena pendidikan. Temuan mereka cenderung dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan seperti "program membaca ini lebih unggul dari program lain. Fokus dari kegiatan evaluasi adalah program untuk berbagai fenomena, metode, material, organisasi, perorangan, dll. Dari temuan program tersebut pendidik dapat melakukan penilaian dan keputusan. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi merupakan salah satu bagian penting dari penelitian evaluasi. (Kantun, 2017)

Penelitian evaluasi atau riset evaluasi merupakan salah satu bentuk dari penelitian terapan, sehingga mempunyai kesamaan, baik dalam pemilihan pendekatan, metodologi, penentuan subyek, sampling maupun prosedur risetnya. Nisbet (1999), menyatakan perbedaan esensial antara penelitian evaluasi dan penelitian konvensional (riset dasar) adalah lebih pada tujuan daripada dalam pemilihan subyek dan metode. Penelitian konvensional bersifat *conclusion oriented* (ber-orientasi pada kesimpulan), sedangkan penelitian evaluasi mempunyai ciri *decision oriented* (yaitu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan informasi/data sebagai dasar dalam pengambilan keputusan/perumusan kebijakan). Sementara Worthen dan Sanders (1973): aktivitas penelitian (konvensional) bertujuan untuk

memperoleh generalisasi pengetahuan berdasarkan perumusan dan pengujian hipotesis tentang hubungan antar variabel atau generalisasi tentang fenomena sedangkan penelitian evaluasi didasarkan atas kebutuhan akan informasi untuk merumuskan kebijakan, kebutuhan untuk membuat program, dan menilai dampak kebijakan serta program.

Dalam Konteks pembelajaran penelitian evaluasi merupakan suatu desain atau prosedur dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan manfaat dari suatu praktik Pendidikan (Sukmadinata, 2012). Penelitian evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang terjadi yang merupakan kondisi nyata mengenai keterlaksanaan rencana yang memerlukan evaluasi. Seiring dengan definisi tersebut, Suchman (1967) mendefinisikan penelitian evaluasi merupakan penentuan hasil yang diperoleh dengan beberapa kegiatan yang dibuat untuk memperoleh suatu tujuan tentang nilai atau *performance* dari peserta didik. Danim (2000) penelitian evaluasi dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan suatu program, produk atau kegiatan pembelajaran (Kantun, 2017).

Berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas dapat disimpulkan poin-poin dari penelitian evaluasi, yaitu: proses penilaian sistematis, bertujuan untuk pengambilan keputusan, berorientasi pada keputusan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan program pembelajaran yang lebih efektif, menilai kinerja guru dan siswa, mendukung pengambilan keputusan yang berbasis data.

II. KARAKTERISTIK, DAN PROSEDUR RISET EVALUASI

Childers (1989, p. 250), dalam sebuah artikel yang menekankan evaluasi program, mencatat bahwa penelitian evaluasi (1) biasanya digunakan untuk pengambilan keputusan; (2) berkaitan dengan pertanyaan penelitian tentang suatu program; (3) berlangsung di dunia nyata program; dan (4) biasanya mewakili kompromi antara penelitian murni dan penelitian terapan. Wallace dan Van Fleet (2001) berkomentar bahwa evaluasi harus direncanakan secara hati-hati, tidak terjadi secara kebetulan; mempunyai tujuan yang biasanya berorientasi pada tujuan; fokus pada penentuan kualitas suatu produk atau layanan; melampaui pengukuran; tidak boleh lebih besar dari yang diperlukan; dan mencerminkan situasi di mana hal itu akan terjadi. Demikian pula, evaluasi harus berkontribusi terhadap upaya perencanaan organisasi; diintegrasikan ke dalam program yang sudah ada; menyediakan data yang berguna dan dikumpulkan secara sistematis; mempekerjakan evaluator/konsultan dari luar jika memungkinkan; melibatkan staf; tidak menjadi lebih menarik dari yang diperlukan; dan menargetkan berbagai khalayak dan tujuan (*Some Practical Lessons on Evaluation*, 2000).

Menurut Suharsimi Arikunto (2007: 298) satu hal yang paling mencolok dalam perbedaan penelitian evaluasi dengan penelitian-penelitian lainnya yaitu untuk mengambil keputusan maka pengambilan kesimpulan penelitian didasarkan atas tolok ukur dan kriteria tertentu. Biasanya yang dijadikan sebagai tolok ukur adalah sasaran yang hendak dicapai melalui program yang dilaksanakan. Tolok ukur untuk komponen-komponen program adalah kualitas maksimal yang dikehendaki bagi setiap komponen. Sedangkan prosedur penelitian evaluasi menurut Suharsimi Arikunto (2007) adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengadakan pengkajian terhadap buku-buku, lapangan dan menggali informasi dari para pakar untuk memperoleh gambaran tentang masalah yang akan diteliti.
2. Peneliti merumuskan problematika penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian setelah terlebih dahulu mengkaji lagi sumber-sumber yang relevan untuk memperoleh ketajaman problematika.
3. Peneliti menyusun proposal penelitian dengan mencantumkan latar belakang masalah, alasan mengadakan penelitian, problematika, tujuan, hipotesis (disertai dengan dukungan teori dan penemuan-penemuan penelitian), metodologi penelitian yang memuat subjek penelitian (populasi dan sampel dengan rincian besarnya sampel, teknik sampling dan siapa sampel penelitiannya), instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data.
4. Peneliti mengatur perencanaan penelitian, menyusun instrumen, menyiapkan kancan penelitian dan melaksanakan uji coba instrumen.
5. Pelaksanaan penelitian dalam bentuk yang disesuaikan dengan model penelitian yang telah dipilih. Dalam penelitian evaluasi peneliti mungkin mengambil model eksperimen murni (jika persyaratan-persyaratan terpenuhi) atau model eksperimen pura-pura. Dalam hal ini penelitian berfikir bahwa dalam mengevaluasi program dipikirkan mesti ada sesuatu yang dilaksanakan. Peneliti mengukur tingkat keberhasilan perlakuan yang dilaksanakan dalam program yang dievaluasi. Dalam hal ini peneliti telah mengkaji rencana pengelola program melalui sasaran yang dikehendaki sesudah perlakuan diberikan. Dengan kata lain pelaksana penelitian evaluasi sudah menyiapkan tolok ukur.
6. Peneliti mengumpulkan data dengan instrumen yang telah disusun berdasarkan rincian komponen-komponen yang akan dievaluasi.
7. Menganalisis data yang terkumpul dengan menerapkan tolok ukur yang telah dirumuskan oleh peneliti sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh pengelola program.
8. Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan atas gambaran sejauh mana data sesuai dengan tolok ukur.
9. Informasi mengenai hasil penelitian evaluasi disampaikan kepada pengelola program atau pihak yang minta bantuan kepada peneliti evaluasi. Evaluasi tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi tindak lanjut program yang dievaluasi. Wujud tindak lanjut ada tiga alternatif yaitu: a) Program disebarluaskan karena dipandang baik, b) Program direvisi karena ada hal-hal yang belum sesuai dengan tolok ukur yang dikehendaki dan c) Program dihentikan karena ada bukti bahwa kurang atau tidak baik.

Dalam makalahnya (Jaedun, 23 – 24 Agustus 2010), menyebutkan bahwa beberapa ahli membedakan model evaluasi menjadi delapan model, yaitu:

1. Model Evaluasi yang Berorientasi Pada Tujuan (*Goal Oriented*)

Model evaluasi yang berorientasi pada tujuan ini merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan sebelum program tersebut dimulai. Evaluasi ini dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, untuk mengevaluasi

seberapa jauh tujuan tersebut telah tercapai dalam proses pelaksanaan program.

2. Model Evaluasi Bebas Tujuan (*Goal Free Oriented*)

Model evaluasi bebas tujuan ini dapat dikatakan berlawanan dengan model yang pertama. Jika pada model pertama, evaluator secara terus-menerus memantau tingkat pencapaian tujuan, maka dalam *goal free evaluation*, evaluator justru seolah-olah berpaling dari tujuan. Menurut Scriven (1967), dalam melaksanakan evaluasi, evaluator tidak harus hanya terpaku pada tujuan program, tetapi mereka justru harus mengidentifikasi dampak program, baik dampak yang positif (hal-hal yang diharapkan) maupun dampak yang negatif (hal-hal yang tidak diharapkan).

3. *Formatif-Sumatif Evaluation*

Model yang dikembangkan oleh Scriven (1967) ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program tersebut masih berjalan (yang disebut evaluasi formatif), dan evaluasi yang dilakukan pada saat program tersebut telah usai (yang disebut evaluasi sumatif). Evaluasi formatif atau evaluasi yang dilakukan pada saat program tersebut berjalan, dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh program yang telah dirancang tersebut telah berjalan, dan sekaligus untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang terjadi secara dini sehingga dapat melakukan perbaikan-perbaikan guna mendukung kelancaran pelaksanaan program. Sementara itu, evaluasi sumatif atau evaluasi yang dilakukan pada saat program tersebut berakhir, dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian tujuan program.

4. *Countenance Evaluation Model*

Model yang dikembangkan oleh Stake ini menurut Fernandes (1984), menekankan pada pelaksanaan dua komponen pokok, yaitu: (1) deskripsi (*description*), dan (2) pertimbangan (*judgments*), serta membagi objek evaluasi ke dalam tiga hal, yaitu: (a) *anteseden* (evaluasi terhadap konteks); (b) transaksi (evaluasi terhadap proses); dan (c) luaran (evaluasi terhadap output dan outcomes).

5. *CSE-UCLA Evaluation Model*

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE dan UCLA. CSE merupakan singkatan dari Center for the Study of Evaluation, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Ciri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahapan evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak. Sementara itu, menurut Fernandes (1984), dalam model CSE-UCLA ini juga dapat dibagi ke dalam empat tahapan evaluasi, yaitu: (1) *needs assessment*; (2) *program planning*; (3) *formative evaluation*; dan (4) *summative evaluation*.

Pada dasarnya, pentahapan yang dikemukakan oleh Fernandes (1984), adalah sama dengan tahapan yang ada pada CSE-UCLA model. Tahapan perencanaan dan pengembangan program memerlukan tahapan evaluasi yang disebut *needs assessment*. Pada tahap implementasi, diperlukan evaluasi formatif, sedangkan untuk mengetahui hasil dan dampak program, diperlukan evaluasi sumatif.

6. *CIPP Evaluation Model*

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam dkk. (1971), yang merupakan singkatan dari: C = *Context evaluation* (evaluasi terhadap konteks) I = *Input evaluation* (evaluasi terhadap masukan) P = *Process*

evaluation (evaluasi terhadap proses) P = *Product evaluation* (evaluasi terhadap hasil).

Keempat kata yaitu CIPP tersebut pada dasarnya merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari suatu program. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai suatu sistem. Meskipun model CIPP ini merupakan model yang memiliki komponen yang cukup lengkap, namun model CIPP hanya berhenti pada pengukuran output (*product*). Oleh karena itu, model CIPP ini telah banyak dikembangkan dengan menambah komponen Outcomes, sehingga model tersebut menjadi CIPPO. Sebagai contoh, untuk mengevaluasi program diklat, selain empat komponen konteks (C), masukan atau Input (I), proses (P), dan hasil atau produk (P), juga diperlukan evaluasi terhadap dampak atau outcomes (O), yaitu bagaimana keberhasilan lulusan baik di masyarakat ataupun di tempat kerjanya.

7. Model Kesenjangan (*Discrepancy Model*)

Model yang dikembangkan oleh Malcom Provus ini merupakan model evaluasi yang mengorientasikan pada adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi yang dilakukan oleh evaluator dilakukan dengan mengukur besarnya kesenjangan yang terjadi pada setiap komponen program. Dalam hal ini, evaluator mengukur adanya perbedaan (kesenjangan) antara yang seharusnya dicapai (berdasarkan tujuan program) dengan realitas hasil yang dapat dicapai.

8. Model Evaluasi Responsif

Selain tujuh model yang telah dikemukakan di atas, masih terdapat beberapa model lain yang terdapat pada referensi yang berbeda. Dalam paparan ini ditambahkan satu model evaluasi yang menggunakan pendekatan *client-centered studies* dan *transaction observation*. Model yang dimaksud adalah *responsive evaluation* yang dikembangkan oleh Robert Stake. Model ini cocok digunakan untuk mengevaluasi program yang banyak menimbulkan konflik di masyarakat. Keputusan evaluasi berorientasi kepada klien atau pengguna program.

III. METODE PENELITIAN DAN RISET EVALUASI

Secara garis besar, (Jaedun, 23 – 24 Agustus 2010) metode penelitian evaluasi mencakup empat komponen, yaitu: (1) deskripsi mengenai penentuan responden atau sumber data; (2) metode Pengumpulan data; (3) penentuan alat atau instrumen pengumpul data; dan (4) deskripsi mengenai analisis data. Namun demikian, menurut hemat penulis, dalam bagian metode penelitian ini peneliti perlu menegaskan kembali mengenai model evaluasi yang akan digunakan untuk melakukan evaluasi program, yaitu yang dituangkan dalam disain disain evaluasi.

1. Penentuan responden atau Sumber data

Dalam setiap penelitian evaluasi, kita harus berpikir sederhana mengenai: (a) apa objek yang akan dievaluasi (yang didasarkan pada indikator yang telah dirumuskan), (b) dari informasi tentang objek tersebut dapat diperoleh (sumber data), dan (c) dengan cara apa informasi tersebut dapat diperoleh (metode pengumpulan data).

Pada dasarnya, penentuan responden atau sumber data baru dapat dilakukan setelah evaluator tahu betul macam-macam data yang perlu dikumpulkan. Demikian pula, agar data yang akan dikumpulkan tersebut tepat, maka data yang

akan dikumpulkan tersebut harus disesuaikan dengan komponen dan indikator program yang dievaluasi. Selanjutnya, untuk menentukan sumber data secara tepat maka terlebih dahulu evaluator harus tahu dari mana saja data tersebut dapat diperoleh, atau dengan kata lain, apa dan siapa saja yang dapat dijadikan sebagai sumber data.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian apapun akan sangat tergantung pada jenis data yang akan dikumpulkan. Di bagian awal makalah ini telah dinyatakan bahwa perbedaan utama antara penelitian konvensional (penelitian dasar) dan penelitian evaluasi adalah terletak pada tujuan, dan bukan pada metodenya.

3. Analisis Data dan Interpretasi

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam penentuan teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian apapun adalah kesesuaian teknik analisis yang dipilih dengan rumusan hipotesis (untuk penelitian yang menggunakan hipotesis), jenis data, dan kebutuhan untuk deskripsi data.

Menurut Sukmadinata (2012) penelitian evaluasi dapat dianalisis secara kuantitatif maupun kualitatif. Analisis kuantitatif menggunakan statistic deskriptif maupun statistic inferensial, analisis kualitatif menggunakan analisis naratif kualitatif. Hasil analisis kuantitatif berbentuk tabel, grafik, profil, bagan, peta (analisis deskriptif), atau berbentuk skor rata-rata, koefisien korelasi, regresi, perbedaan, analisis jalur, dsb. Hasil kualitatif berupa deskripsi naratif kualitatif tentang hal-hal yang esensial.

Dalam hal interpretasi, evaluator dapat menekankan pengembangan standar untuk digunakan dalam membuat penilaian tentang manfaat atau nilai program. Misalnya, jika sebuah program dirancang untuk mengurangi angka putus sekolah siswa sekolah menengah, apakah pengurangan 50% dianggap berhasil? Bagaimana dengan pengurangan 25%? Standar tersebut sesuai untuk studi yang fokus pada evaluasi dampak, meskipun processoriented standar dapat ditentukan dari segi jumlah klien yang dilayani atau jumlah peserta lokakarya.

Sementara itu, tindak lanjut dari sebuah penelitian evaluasi dapat diwujudkan melalui tiga alternatif yaitu: (a) Program disebarluaskan sebab dipandang baik, (b) Program direvisi sebab terdapat hal-hal yang belum sesuai dengan tolak ukur yang dikehendaki, dan (c) Program dihentikan sebab terdapat bukti bahwa kurang atau tidak baik.

IV. KESIMPULAN

Terdapat berbagai definisi dari evaluasi, namun pada intinya, evaluasi adalah proses untuk menilai keberhasilan suatu program dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut. Penelitian Evaluasi bertujuan untuk membantu pengambilan keputusan, meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan program yang lebih efektif, serta menilai kinerja guru dan siswa. Riset evaluasi memiliki beberapa karakteristik, termasuk fokus pada tujuan program, berlangsung di dunia nyata program, dan berorientasi pada pengambilan keputusan. Prosedur riset evaluasi meliputi tahapan perencanaan, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan hasil. Model-model evaluasi yang umum digunakan mencakup model berorientasi pada tujuan, model bebas tujuan, evaluasi

formatif-sumatif, countenance evaluation model, CSE-UCLA evaluation model, model kesenjangan, dan model evaluasi responsif.

Metode penelitian evaluasi mencakup penentuan responden atau sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil. Pengumpulan data dapat dilakukan baik secara kuantitatif maupun kualitatif, tergantung pada jenis data yang dikumpulkan dan tujuan evaluasi. Analisis data dilakukan untuk menghasilkan informasi yang berguna dalam membuat keputusan, sedangkan interpretasi hasil membantu dalam mengembangkan standar penilaian dan menentukan tindak lanjut dari penelitian evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dwi, K. R., 2009. *Teknik Evaluasi Perencanaan I*. Online: (<http://images.rikania09.multiply.multiplycontent.com/attachment/0/SUdfiwoKCF8AADuyo-81/Rika%20Eva.doc?nmid=148657139>).
- Edison, 2009. *Penelitian dan Evaluasi Dalam Bidang Pendidikan: Evaluasi CIPP*.
Online: <http://ed150n5.blogspot.com/2009/04/evaluasi-cipp.html>.
- Fernades, H., 1984. *Evaluation of educational programs*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation and Cultural Development.
- Jaedun, A., 23 – 24 Agustus 2010. *Makalah Pada Kegiatan Pelatihan Metode Penelitian: METODE PENELITIAN EVALUASI PROGRAM*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan, dan Pusat Penelitian Pendidikan Dasar dan Menengah, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kantun, S., 2017. PENELITIAN EVALUASI SEBAGAI SALAH SATU MODEL PENELITIAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN (Suatu Kajian Konseptual). *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 10(02).
- Kurniawan, I., 2009. *Pengertian dan Konsep Evaluasi, Penilaian dan Pengukuran*. (Online): <http://santriw4n.wordpress.com/2009/11/18/pengertian-dan-konsep-evaluasi-penilaian-dan-pengukuran/>.
- Mulyono, 2009.. *Penelitian Evaluasi Kebijakan*. Online: <http://mulyono.staff.uns.ac.id/2009/05/13/penelitian-evaluasi-kebijakan/>.
- Mulyono, 2009. *Penelitian Evaluasi Kebijakan*. s.l.: Penelitian Evaluasi Kebijakan, (Online), (<http://mulyono.staff.uns.ac.id/2009/05/13/penelitian-evaluasi-kebijakan/>).
- Scriven, M., 1967. *The methodology of evaluation*. Chicago: Rand Mc.Nally.
- S, S. N., *Metode Penelitian Pendidikan*. 2012. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stufflebeam, D., 1971. *Evaluation as enlightenment for decision making*. Columbus Ohio: Ohio State University.
- Sukmadinata, N. S., 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zulharman, 2007. *Evaluasi Kurikulum : Pengertian, Kepentingan Dan Masalah Yang Dihadapi*. Online: <http://zulharman79.wordpress.com/2007/08/04/evaluasi-kurikulum-pengertian-kepentingan-dan-masalah-yang-dihadapi/>.